



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Aktivitas Ekonomi

Sipa Urohmah¹, Momoh Halimah², Ahmad Mulyadiprana³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: sipa.urohmah@gmail.com¹, momohhalimah@upi.edu², ahmad.mulyadiprana@gmail.com³

Abstract

This event will be based on research by the importance of the learning outcomes will be students in the learning of science Sosial in elementary school. For the IPS, the learning model used Contextual Teaching and Learning that is associate with the real life of students. Formulation of the problem in this research in general how application Contextual to ward student learning result in the settlement of the question of IPS. Whereas the purpose of this research in general, namely to describe the application of the model Contextual Teaching and Learning result of student on the material in the project economic activity reserved IPS. As for the methods used in this study. Quasi experimental design with Nonequivalent control group. The population in this study are grade IV Elementari school 2 Tamansari subdistrict of Setiamulya town of Tasikmalaya, with sampling techniques saturated sampels. The method of data collection the data used was in the from of the test description. The analysis of quantitative data using SPSS version 22.0 For windows Microsoftexcell 2010 . based dat obtained by researchers that the result of the analysis can be concluded on the result study of student who get treatment or with learning Contextual Teaching and Learning better than the result of a study that does not get preferential treatment or who are not implementing the model Contextual Teaching and Learning.

Keywords: Contextual Model, students ' Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya akan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Untuk pembelajaran IPS, model yang digunakan yakni model pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum yaitu bagaimana penerapan model kontekstual terhadap hasil belajar siswa dalam penyelesaian soal IPS. Sedangkan tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada materi aktivitas ekonomi dalam penyelesaian soal IPS. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni quasi eksperimental dengan desain *Nonequivalent control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sd Negeri 2 Setiamulya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya dengan tehnik pengambilan sampel yakni sampel jenuh. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah data berupa tes uraian. Analisis data Kuantitatif menggunakan microsoftexcell versi 2010 dan SPSS versi 22.0. berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa hasil analisis dapat disimpulkan pada hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan atau pembelajaran yang menggunakan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar yang tidak mendapatkan perlakuan atau yang tidak diterapkannya model kontekstual.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatnya kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, mengembangkan potensi diri, membentuk pribadi dan

menjadikan seseorang lebih kreatif. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi diri seseorang menjadi lebih baik dan memberi berbagai pengetahuan, keterampilan serta mengembangkan nilai dan sikap, baik melalui pendidikan formal maupun non

formal. Dalam pendidikan ada pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah.

Pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan tingkah laku pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Jadi pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen guru, siswa, metode, lingkungan, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Bila dikaitkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan mengaitkan lingkungan sosial belajar siswa.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS yang tertuang dalam KTSP adalah “siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sehari hari “(BNSP, 2006:36).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan pada siswa SD/MI agar mereka kelak

mengenal fenomena alam dan fenomena sosial mulai dari lingkungan yang dekat sampai kepada lingkungan yang lebih jauh (dunia).

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang sering disingkat dengan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan Indonesia. Keberadaan mata pelajaran IPS dalam kurikulum Indonesia ini dapat dikatakan sebagai mata pelajaran pokok, karena seringkali muncul dalam Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya dimulai dari jenjang SD hingga SMA.

Dalam mengajarkan materi pembelajarn IPS sebaiknya dimulai dari lingkungan sekitar (terdekat). Dalam pembelajaran IPS pengalaman langsung melalui pengamatan ataupun mencoba sesuatu akan sangat membantu siswa dalam memahami pengertian ataupun fungsi pembelajaran IPS, maka ingatan siswa terhadap konsep-konsep yang sudah dipelajari akan lebih mendalam. Pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan, bermakna dan suasana di kelas terasa lebih hidup apabila guru lebih mengetahui aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungan siswa, karena lingkungan sebagai salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar secara optimal. Namun pada kenyataanya di lapangan,

secara umum kegiatan pembelajaran IPS masih cenderung bersifat tekstual dan hanya berupa transfer ilmu pengetahuan saja. Berbagai fakta dan konsep IPS diberikan oleh guru sebagai hafalan siswa. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpengalaman langsung dengan lingkungan masih kurang. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS dan karakteristik siswa berada pada tahap operasional konkret. Pembelajaran yang terjadi seperti ini membuat siswa jenuh dan tidak antusias dalam proses pembelajaran. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan berpengalaman langsung.

Peneliti menemukan bahwa model yang cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran Kontekstual. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Aktivitas Ekonomi" yang dilaksanakan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Setiamulya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Hakikat IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari yang memenuhi kebutuhan bagi kehidupansosial siswa dimasyarakat. Belajar menurut Rosidah (dalam Slameto, 2013.Hlm.4) ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Adapun hakikat belajar menurut Muhammad (dalam Hasnawati,2006.Hlm.54) adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Jadi hakikat Ips adalah perubahan tingkah laku yang mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada dilingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya alam manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan

pemahaman konsep dan keterampilan dan berpikir kritis. Namun pada kenyataannya dilapangan bahwa masih banyak yang beranggapan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan dengan mata pelajaran IPA dan matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains teknologi, jadi sebagian siswa memandang sebelah mata. Sehingga anggapan tersebut kurang tepat, karena perlu kita sadari bahwa pendidikan IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang nilai, sikap, pengetahuan serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Untuk itu pembelajaran IPS diharapkan dapat menyiapkan anggota masyarakat dimasa yang akan datang, mampu bertindak secara efektif. Jadi hakikat IPS seharusnya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada dilingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial yang berada disekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungannya, baik dimasyarakatnya ataupun negara.

Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk

dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Eline B. Johnson (Rusman 2016, hlm.187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola mewujudkan makna. Lebih lanjut, Eline mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Untuk itu ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan disini artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dalam Kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan disini adalah proses pembelajaran dengan memeperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Adapun tahapan model Kontekstual meliputi empat tahapan yaitu: Invitasi, Eksplorasi, Penjelasan dan solusi, dan Pengambilan Tindakan, Tahapan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Invitasi
Eksplorasi
Penjelasan dan solusi
Pengambilan Tindakan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yakni *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Adapun rancangan bentuk *Nonequivalent Control Group Design* pada penelitian ini yakni:

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan:

- E = kelompok eksperimen
- K = kelompok kontrol
- X = pemberian perlakuan
- O₁ = kondisi awal kelompok eksperimen
- O₂ = hasil penilaian kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan
- O₃ = kondisi awal kelompok kontrol
- O₄ = hasil penilaian kelompok kontrol tanpa perlakuan

Adapun populasi pada penelitian ini yakni hasil belajar kelas IV SD Negeri 2 Setiamulya 60 orang siswa, sampel dalam penelitian ini kelas IV-A sebanyak 30 siswa yang ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebanyak 30 siswa yang ditetapkan sebagai kelas kontrol.

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2012, hlm. 148). Purwanto (2012, hlm. 183)

mengemukakan bahwa “instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data dengan cara melakukan pengukuran”. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data adapun instrumen yang digunakan berupa tes, mengingat variabel terikat atau variabel *dependent* pada penelitian ini yakni mengukur hasil belajar siswa, maka instrumen tes dilakukan sebelum dan sesudah. Bentuk tes berupa soal uraian atau essay.

Pada tahap awal penyusunan soal tes, peneliti terlebih dahulu merumuskan kisi-kisi soal sebagai acuan dalam menentukan butir-butir pertanyaan. Kisi-kisi soal dikembangkan dari definisi operasional dan variabel penelitian mencakup aspek-aspek pemahaman aspek-aspek kognitif mengacu pada indikator kompetensi yang telah ditentukan. Selanjutnya dari kisi-kisi tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan soal uraian atau essay. penentuan aspek penilaian pemberian skor yang peneliti gunakan sebagai acuan hasil tes. Total jawaban benar atau skor ideal yaitu 100, dengan penentuan aspek kognitif mengetahui (C1) skor maksimal 5, aspek kognitif memahami (C2) skor maksimal 15, dan aspek kognitif menerapkan (C3) skor maksimal 20. Tes *essay* tentang materi aktivitas ekonomi ini digunakan untuk mengukur tingkat

kemampuan siswa tentang kegiatan ekonomi dengan pembelajaran menggunakan media audio visual dan tanpa menggunakan media audio visual. Untuk mendapatkan data yang diperlukan di dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes soal kelas variabel kontrol (siswa yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model kontekstual) dan Soal tes kelas variabel eksperimen (siswa yang diberikan menggunakan pembelajaran Media Audio Visual). Tes yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dalam hasil kemampuan siswa dalam memahami kegiatan ekonomi. Yang terdiri dari berbagai soal yang memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda serta disesuaikan dengan indikator pembelajaran. Soal tes initerdiri atas 9 soal berbentuk essay. Butir soal instrumen dipilih dari 10 soal setelah terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas soal.

Pada instrumen pengembangan bahan ajar ini yakni berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS dirancang untuk keperluan penelitian disesuaikan dengan indikator variabel yang diteliti dan tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang diamati. Instrumen ini dirancang terlebih dahulu oleh peneliti guna mengelola

pembelajaran di kelas. Pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dibuatkan RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Setelah dilaksanakannya instrumen pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yakni menguji instrumen tersebut. pengujian instrumen tersebut mencakup uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya yaitu menganalisis data. "Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2016, hlm. 207)". Data kuantitatif ini adalah pendeskripsian data hasil *pretest* dan *posttest* serta data indeks gain. Hal tersebut dilakukan agar kecenderungan data yang ada pada setiap variabel penelitian terlihat. Analisa data secara kuantitatif ini meliputi analisis dengan statistika deskriptif dan analisis dengan statistika inferensial. Analisis data dengan deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel dalam upaya menjelaskan permasalahan dan yang dimaksud dengan analisis data dengan Statistika inferensial digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Pada tahap analisis data dengan statistika inferensial ini dilakukan uji perbedaan dan pengaruh rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* penerapan model pembelajaran Kontekstual

terhadap hasil belajar siswa. Tujuan akhir dari tahap analisis ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda. Untuk pengujian hipotesis statistik dalam penelitian, jenis statistik uji perbedaan rata-rata yang digunakan dapat ditentukan dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Dan dilakukannya uji hipotesis Pengujian hipotesis ini untuk menguji hipotesis ,yakni adalah Terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri2Setiamulya.

Dalam pengujian hipotesis tersebut terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat .Bila distribusi normal setelah uji normalitas dan uji homogenitas varians, maka dapat dilakukan uji perbedaan rata-rata dengan jenis statistik parametrik. Uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah *man witney*. *Man witney* yang digunakan adalah *man witneys* untuk dua sampel atau *compare means – Independent sample t-test* dimana menurut Riduwan (2012, hlm. 213), “tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) tersebut sama atau berbeda”. Hal ini akan

berpengaruh dalam generalisasi yang dilakukan oleh peneliti. Bila dalam uji prasyarat terdapat salah satu atau kedua data yang diuji tidak berdistribusi normal, maka jenis uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah jenis uji statistik non-parametrik. Model uji yang digunakan adalah dengan model *Two Independent Sampes Tests*. *Two Independent Samples Tests* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok data yang independen dan tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.

Data tersebut meliputi skor hasil *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, data diproses dengan bantuan *software SPSS versi 22.0 for windows 10* untuk menemukan hasil perhitungan data statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil belajar siswa tanpa menggunakan model kontekstual

Gambaran umum pada hasil belajar siswa pada model pembelajaran konvensional dikelas kontrol, data hasil *pretest* diperoleh dari kelas kontrol sebanyak 30 siswa. *Pretest* atau tes awal yang dilakukan pada siswa kelas kontrol, *pretest* ini berupa tes uraian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi aktivitas ekonomi dikelas kontrol.

Hasil pretest pada kelas kontrol dikelas IV-B SD Negeri 2 Setiamulya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya bahwa siswa yang termasuk kedalam kategori tinggi ada 2 siswa, yang termasuk kategori sedang 27 siswa, dan kategori rendah ada 1 siswa. Setelah mengetahui hasil data pretest tersebut, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada materi aktivitas ekonomi dikelas kontrol ataupun dikelas IV-B perlu adanya perbaikan agar lebih baik. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung untuk diberikannya perlakuan dengan tujuan agar hasil belajar siswa pada materi aktivitas ekonomi supaya mengalami perubahan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan menjadikan hasil skor akhir atau skor posttest lebih meningkat lagi dan lebih baik dari pada skor awal ataupun pretest.

2. Hasil belajar siswa yang menggunakan model kontekstual

pada hasil belajar siswa pada model pembelajaran kontekstual dikelas eksperimen, data hasil pretest diperoleh dari kelas eksperimen sebanyak 30 siswa. Pretest atau tes awal yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen, pretest ini berupa tes uraian bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi aktivitas ekonomi dikelas eksperimen. Adapun hasil pretest pada kelas eksperimen adanya hasil siswa

yang tergolong pada kategori rendah. Maka harus dilakukannya tes akhir ataupun *posttest* yang hasilnya harus lebih meningkat dan lebih baik lagi dari pada hasil *pretest*. Hasil *posttest* atau tes akhir pada kelas eksperimen bahwa pada kelas eksperimen ataupun kelas yang setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan keterangan semua siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dengan kategori tinggi dan yang memperoleh hasil tersebut semua siswa pada kelas eksperimen

3. Perbedaan hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen

Adapun untuk melihat hasil perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat dari hasil pretest terlebih dahulu dengan perbedaan yang tidak cukup jauh berbeda. Dengan demikian perlu adanya hasil akhir ataupun hasil *posttest* Data hasil *posttest* dari kedua kelompok tersebut, peneliti mendapatkan hasil dalam kelompok eksperimen ataupun kelas kontrol memiliki kemampuan yang sangat jauh berbeda. Dalam kedua kelompok tersebut yang lebih unggul pada hasil *posttest* tersebut adalah kelas eksperimen, data hasil *posttest* yang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen secara umum memiliki kemampuan akhir yang sesuai.

4. Pengaruh hasil belajar dengan menggunakan model kontekstual

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan maka perlu dilakukannya pengujian rerata skor gain kedua kelas tersebut baik kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. Sebelum dilakukannya pengujian, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians data skor gain untuk mengetahui jenis uji statistik yang digunakan dalam pengujian rata-rata. Adapun pengaruh hasil belajar yang menggunakan model kontekstual bahwa peneliti mengemukakan bahwa kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model kontekstual memiliki skor akhir dan peningkatan skor yang lebih baik dari pada kelas yang tidak menggunakan model kontekstual.

Merujuk pada hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dengan itu dapat dijadikan bahan pengembangan model pembelajaran di masa depan.

SIMPULAN

Kemampuan awal siswa dalam pembelajaran IPS materi aktivitas ekonomi sama dengan Kemampuan awal siswa dengan tidak menggunakannya model pembelajaran kontekstual, Proses pembelajaran pada

materi aktivitas ekonomi menggunakan model kontekstual berjalan dengan baik serta lancar, semua siswa sangat antusias pada proses pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual, adapun Perbedaan pada hasil belajar siswa dalam penyelesaian soal IPS pada materi aktivitas ekonomi yang menggunakan model kontekstual lebih baik dari pada kemampuan siswa dalam penyelesaian soal dalam materi aktivitas ekonomi yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan Pengaruh pada model kontekstual dalam pembelajaran IPS pada materi aktivitas ekonomi sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang menggunakan model tersebut dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model kontekstual ataupun yang biasa disebut dengan pendekatan konvensional.

Dari pemaparan diatas pernyataan positif mengenai model kontekstual yang diterapkan pada pelajaran IPS pada materi aktivitas ekonomi terhadap kemampuan siswa sangat sesuai dengan keadaan siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pada materi aktivitas ekonomi lebih baik menggunakan model kontekstual dibandingkan tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013a). *Dasar – dasar pvaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2013b). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasnawati (2006). Pendekatan contextual teaching and learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*,3.No 1,Hlm 54
- Nurliana. (2013). *Penggunaan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa pada konsep penjumlahan pecahan*. Skripsi UPI Tasikmalaya. [Tidak Diterbitkan]
- Mirna dkk.(2012).Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual disertai tugas peta pikiran untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*,1 No.1,Hlm 2.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidah Yuni (2013). Pengaruh metode teams game tournament terhadap partisipasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD. *E-Journal Pedadidaktika*,Hlm 4
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suhanda dkk.(2013). Pengaruh implementasi pembelajaran kontekstual berbantuan multimedia interaktif terhadap penurunan miskonsepsi. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*,3,Hlm 2
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sutardi Didi dan Sudirjo Encep (2007). *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung: UPI PRESS
- Team Dosen Pengajar IPS. (2014). *Pendidikan IPS sekolah dasar*. Tasikmalaya: UPI Tasikmalaya.
- Tika dkk.(2013). Pengaruh model kontekstual terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar sains pada siswa kelas IV SD Gugus V DR.SOETOMO. . *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*,3,Hlm 2
- Tim Dosen MK. (2008). *Buku ajar pengembangan IPS-SD*. Tasikmalaya: UPI Tasikmalaya.